

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam bahasa Jepang pragmatik disebut dengan *goyouron* (語用論).

Pragmatik pertama kali berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata '*pragma*' yang berarti suatu tindakan yang mengacu pada sesuatu yang telah atau sedang dilakukan, yaitu suatu tindakan yang terjadi secara nyata. Pragmatik memiliki definisi yakni sebuah studi tentang penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif yang melibatkan beberapa faktor seperti tujuan dari tuturan, konteks sosial, serta pengetahuan bersama yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Dalam perkembangan di bidang ilmu linguistik modern, pragmatik mengacu pada studi tentang cara penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan situasional yang melibatkan pemahaman bagaimana makna sebuah tuturan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti konteks, tujuan dari tuturan, dan pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Menurut Koizumi (2001: 4), pragmatik adalah bidang ilmu bahasa tentang cara-cara dimana konteks dan tujuan dari tuturan mempengaruhi arti bahasa yang digunakan. Rahardi (2009: 20) mengemukakan pendapatnya mengenai pragmatik yaitu sebuah studi bahasa yang menjadikan konteks sebagai salah satu fokus studinya. Secara sederhana, konteks dapat digambarkan sebagai lingkungan tempat tuturan dituturkan dan digunakan baik di lingkungan fisik maupun di lingkungan sosial. Dalam hal ini, pragmatik sangat memperhatikan bagaimana situasi sosial, budaya, dan konteks berperan dalam interpretasi bahasa.

Searle (1975: 23) menjelaskan bahwa tindak tutur terdapat dalam seluruh interaksi lingual, sehingga tindak tutur disebut sebagai satu kesatuan terkecil dari interaksi lingual yang dibangun melalui hasil tuturan yang terjadi dalam kondisi tertentu. Austin (1961) juga menjelaskan pendapatnya mengenai pragmatik yakni salah satu elemen terpenting dalam pragmatik yakni *Speech Act Theory* atau biasa disebut dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur memperlakukan tuturan sebagai tindakan sosial yang kompleks dimana makna dari tuturan bukan hanya tergantung pada struktur gramatikal saja, tetapi juga pada konteks dan maksud dari penutur. Secara sederhana, tindak tutur ini menyatakan bahwa orang yang sedang berbicara semata-mata tidak hanya menghasilkan beberapa kata, namun juga melakukan suatu tindakan yang mampu dipertanggungjawabkan. Jadi, ketika seorang penutur mengeluarkan tuturan berarti dianggap melakukan suatu tindakan. Searle (1969) yang melanjutkan karya Austin mengklasifikasikan bahwa ada tiga jenis tindak tutur yang dapat dilakukan oleh penutur, yaitu lokusi atau *locutionary act*, ilokusi atau *illocutionary act*, dan perlokusi atau *perlocutionary act*. Suatu pertanyaan, pernyataan, dan perintah menjadi tiga bentuk perwujudan atas realisasi dalam bertindak tutur. Tindak tutur perintah merupakan bahasan pada penelitian ini serta merupakan suatu fokus yang diatur oleh ilmu pragmatik. Tindak tutur perintah memiliki nama lain yaitu tindak tutur imperatif. Tindak tutur imperatif adalah salah satu bagian dari jenis tindak tutur ilokusi atau disebut dengan *illocutionary act* yang diungkapkan oleh Searle (1969).

Tindak tutur imperatif adalah suatu bentuk tuturan yang diterapkan untuk memberikan perintah atau instruksi secara eksplisit. Penggunaan kalimat imperatif memiliki fungsi untuk melibatkan mitra tutur dalam pemenuhan kehendak dan

dorongan agar melakukan sesuatu atas instruksi dari penutur, sehingga penggunaannya tidak bisa dilakukan secara bebas dan sesuka hati seperti penggunaan tindak tutur lainnya. Tuturan imperatif tidak hanya dilihat dari sudut pandang struktural tetapi juga dilihat dari bagaimana perintah atau instruksi tersebut disampaikan serta mampu diterima dalam interaksi nyata. Tindak tutur imperatif dipilih oleh peneliti untuk dianalisis dengan alasan sebab tindak tutur imperatif dikenal sebagai tindak tutur yang keras dan kerap kali membebani mitra tutur dalam penggunaan tindak tuturnya, sehingga peneliti ingin menjabarkan dan menganalisis untuk membuktikan kepada pembaca bahwa ada strategi dalam bertindak tutur imperatif yang menjadikan tuturan ini tidak selalu memberikan kesan kasar dan membebani mitra tutur. Brown dan Levinson (1987: 69) menganggap bahwa bukti kinerja dalam bertindak tutur tidak dapat didasarkan pada pengaruh implementasi sosial, melainkan didasarkan pada hasil pemilihan atau penerapan strategi. Dengan adanya penerapan strategi kesantunan dalam tindak tutur mampu membuktikan bahwa tuturan imperatif yang memiliki tujuan memberi perintah mampu diterapkan menjadi tuturan yang lebih halus dan sopan disesuaikan dengan konteks atau keadaan pada saat bertutur. Dengan menggunakan strategi kesantunan, penggunaan perintah atau instruksi harus disesuaikan dengan posisi situasi ketika bertutur, posisi penutur, dan struktur yang terdapat dalam tuturan.

Richard (dalam Rahardi, 2005: 6) mengemukakan pendapatnya mengenai kesantunan. Menurutnya, kesantunan adalah bagaimana cara bahasa menunjukkan jarak sosial antara penutur dan hubungan peran penutur di dalam masyarakat. Kesantunan diterapkan dengan memiliki fungsi untuk menciptakan hubungan dan tuturan yang baik dalam interaksi sosial antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan

pendapat Richard (dalam Rahardi, 2005: 6) tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesantunan menjadi suatu nilai moral yang sangat diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat. Kesantunan imperatif adalah konsep yang berkaitan dengan bagaimana suatu perintah atau instruksi disampaikan dengan cara yang sopan santun serta menghormati kepentingan dari mitra tutur. Hal ini lebih cenderung pada penyampaian yang diutarakan dengan cara halus dan tidak kasar. Sehingga, dalam penyampaiannya sangat dianjurkan menggunakan strategi kesantunan. Pada penelitian ini, digunakan strategi kesantunan milik Brown dan Levinson sebagai acuan dalam menentukan seberapa tinggi tingkat kesantunan imperatif yang digunakan oleh para tokoh yang berperan dalam anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi*. Alasan digunakan strategi kesantunan imperatif untuk menciptakan perasaan nyaman dan kebebasan bagi mitra tutur dalam memilih untuk bersedia menerima suruhan atau bahkan menolaknya, serta mampu mempererat hubungan di antara penutur dan mitra tutur.

Studi yang dikaji dalam penelitian ini adalah kajian studi pragmatik yang menganalisis kesantunan imperatif dalam sebuah anime yang berjudul "*Sen To Chihiro No Kamikakushi*" yang disutradarai oleh Hayao Miyazaki dan merupakan salah satu produksi dari Studio Ghibli. "*Sen To Chihiro No Kamikakushi*" akrab dikenal dengan judul "*Spirited Away*" yang bercerita tentang seorang gadis belia bernama Chihiro atau Sen yang tersesat dalam dunia supranatural setelah orangtuanya berubah menjadi babi. Chihiro harus menavigasi dunia yang aneh dan terpaksa harus menjadi anak buah dari nenek sihir antagonis yang paling berkuasa di dunia aneh tersebut dengan membawa misi untuk menyelamatkan orangtuanya agar sama-sama kembali ke dunia manusia. Anime ini menjadi pilihan yang sangat

tepat dijadikan objek dalam penelitian ini dikarenakan anime ini memiliki keberagaman interaksi sosial sehingga banyak terdapat tuturan imperatif yang digunakan oleh karakter atau tokoh dengan penggunaan strategi kesantunan yang berbeda-beda. Dalam anime ini, banyak dimuat interaksi sosial yang kompleks dan bervariasi antar berbagai karakter, mulai dari Chihiro yang berperan sebagai tokoh utama, Haku sebagai teman setia Chihiro, hingga beberapa karakter seperti Kamaji, Yubaba, Rin, dan lain-lain. Jenis tindak tutur imperatif yang digunakan oleh para tokoh dalam anime ini juga berbeda-beda dalam bahasa Jepang, baik dalam situasi yang formal maupun situasi yang informal disesuaikan pada konteks dan hubungan antar tokoh. Untuk itu, digunakan anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi* dalam menganalisis kesantunan imperatif seperti pada contoh data berikut :

Data 1

お母さん	: 千尋、座ってなさい！この道はかなり危険で、転ぶかもしれない。
千尋	: はい。
Okaasan	: Chihiro, suwattenasai! <i>Kono michi wa kanari kikende, korobu kamoshirenai.</i>
Chihiro	: Hai!
Ibu	: ‘ Chihiro, duduklah! Jalan ini cukup berbahaya, nanti kamu jatuh.’
Chihiro	: Baik!

Informasi Indeksal : Percakapan ini terjadi di perjalanan menuju rumah baru keluarga Chihiro. Dalam situasi ini, keluarga Chihiro dihadapkan dengan jalanan yang dipenuhi dengan batu-batu kerikil tajam sehingga mobil mereka terguncang.
(*Sen To Chihiro No Kamikakushi*, 00 : 02 : 35 – 00 : 02 : 38)

Pada data 1, ibu Chihiro berperan sebagai penutur dan Chihiro berperan sebagai mitra tutur. Penutur menggunakan bentuk tuturan imperatif perintah dengan penanda lingual *~nasai* (*~なさい*). Tuturan imperatif yang dituturkan oleh penutur

tergolong pada tindak tutur langsung sebab maksud yang dituturkan oleh penutur disampaikan secara langsung dan jelas.

Penutur menggunakan strategi *Bald On Record* atau langsung tanpa basa basi. Pada tuturan ini, penutur mengungkapkan maksudnya agar mitra tutur duduk dengan tenang sebab perjalanan yang mereka hadapi adalah perjalanan yang tiba-tiba dipenuhi oleh bebatuan tajam sehingga sangat berpotensi untuk terjatuh dan terbentur. Kondisi yang terjadi adalah darurat sebab jika mitra tutur tidak duduk dengan tenang dan terus berdiri dalam keadaan jalan yang dipenuhi dengan bebatuan tajam, maka sangat berpotensi bisa melukai diri mitra tutur. Penguatan lain dapat dilihat dari respon dan tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, yaitu duduk dengan tenang sebagai bukti kesepakatan bahwa perintah dari penutur adalah tindakan yang baik untuk mitra tutur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni :

1. Apa saja fungsi tindak tutur imperatif yang digunakan dalam anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi*?
2. Apa saja strategi kesantunan imperatif yang digunakan dalam anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi* ditinjau dengan menggunakan strategi milik Brown dan Levinson?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penyelesaian suatu masalah, peneliti perlu membatasi batasan masalah yang terdapat pada penelitian ini untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dengan cara yang baik. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup analisis kesantunan imperatif para tokoh pada anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi* menggunakan tinjauan pragmatik. Untuk menghindari penyimpangan pokok masalah, digunakan batasan masalah dalam sebuah masalah dengan tujuan agar terciptanya penelitian yang terstruktur, terencana, serta memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan. Peneliti membatasi analisis yang dilakukan pada penelitian ini hanya pada strategi kesantunan imperatif yang terdapat pada anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi*. Peneliti memiliki alasan dalam pemilihan anime ini untuk dijadikan objek penelitian dikarenakan belum ada yang meneliti anime ini sebelumnya dalam menentukan kesantunan tindak tutur imperatif para tokohnya sehingga peneliti ingin menelitinya lebih mendalam. Peneliti membatasi penelitian ini hanya pada tindak tutur imperatif yang digunakan oleh para tokoh dalam anime ini dan menggolongkan kesantunan imperatifnya berdasarkan strategi milik Brown dan Levinson sehingga tidak semua jenis tindak tutur yang diteliti, dibatasi hanya tindak tutur imperatif saja.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, setiap rumusan masalah pasti memerlukan tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan atau fungsi dari terciptanya penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur imperatif yang digunakan dalam anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi*.
2. Mendeskripsikan strategi kesantunan imperatif yang digunakan dalam anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari analisis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan manfaat kepada pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan secara mendalam tentang kesantunan imperatif yang digunakan dalam anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk diri peneliti dan pembaca dalam mendapatkan tambahan informasi dan pengetahuan yang lebih mengenai kesantunan imperatif secara khusus dan kajian yang mendalam mengenai pragmatik secara umum. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi para pelajar bahasa yang ingin mengembangkan pengetahuannya dalam meneliti sebuah penelitian mengenai kesantunan dalam tindak tutur imperatif.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2016: 228), penelitian kualitatif

adalah proses menelusuri dan memahami makna perilaku individu dan kelompok yang menggambarkan masalah sosial atau bermasyarakat. Arikunto (2014: 3) menyebutkan bahwa istilah ‘deskriptif’ berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu ‘*to describe*’ yang artinya menjelaskan atau menggambarkan sesuatu seperti keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan sebagainya. Dengan demikian, penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang memiliki tugas menganalisis sesuatu hal dengan maksud untuk menyelidiki kondisi, situasi, peristiwa, ataupun keadaan yang kemudian dijelaskan secara rinci ke dalam laporan penelitian sehingga diperlukan suatu metode dan teknik dalam penggunaannya. Menurut Sudaryanto (1993: 9) metode adalah langkah-langkah yang wajib dilaksanakan baik secara runtut maupun secara keseluruhan sedangkan teknik adalah bagaimana langkah demi langkah dalam melakukan suatu metode.

Dengan penggunaan metode ini, peneliti berfokus pada pemahaman fenomena yang terjadi dalam subjek penelitian, meliputi perilaku, sikap, tindakan, dan kesantunan dalam tuturan dengan cara pendeskripsian melalui kata-kata dalam bentuk bahasa. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang semata-mata didasarkan pada fenomena atau fakta yang secara empiris terjadi apa adanya dan sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Peneliti menggunakan tiga jenis metodologi dalam penelitian ini, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Kesantunan imperatif yang ditemukan dalam anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi*.

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode deskriptif. Menurut Mahsun (2014: 92) metode simak

adalah suatu metode penyediaan data yang menggunakan cara menyimak penggunaan dari bahasa yang diteliti dalam memperoleh data, baik menyimak secara lisan maupun secara tulisan. Selanjutnya, Moh. Nazir (2003: 4) mengemukakan pendapatnya bahwa metode deskriptif adalah metode yang meneliti status masyarakat, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, dan juga kejadian yang terjadi pada masa kini. Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan situasi tutur yang memengaruhi kesantunan imperatif pada penutur dan mitra tutur. Adapun metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak, dimana peneliti menonton dan menyimak terlebih dahulu percakapan-percakapan yang terdapat pada objek penelitian. Setelah itu, peneliti menggunakan teknik dari metode simak dengan cara mencatat. Pada tahap ini, peneliti membaca transkrip dan *subtitle* dengan seksama secara bersamaan untuk menyelaraskan antara tuturan yang sebenarnya dituturkan oleh para tokoh dengan apa yang disimak atau didengar oleh peneliti. Pada metode ini, peneliti juga memperhatikan setiap respon yang diberikan mitra tutur terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur dalam anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi*. Setelah melakukan cara simak dan teknik catat dalam menganalisis objek penelitian ini, selanjutnya peneliti menyajikan datanya berbentuk narasi atau cerita.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Untuk analisis data dalam penelitian ini, digunakan analisis kontekstual. Menurut Rahardi (2005: 16), jenis analisis ini adalah jenis analisis yang menggunakan langkah-langkah untuk mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan konteks-konteks yang ada. Setelah data dikumpulkan, peneliti akan melakukan pengolahan data untuk menentukan konteks situasi tutur. Pengolahan

data akan mencakup penutur, mitra tutur, waktu, tempat, dan situasi tutur. Ini selaras dengan teori Leech (1993: 1) tentang penjelasan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang sangat terkait dengan situasi tutur (*Speech Situations*).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data padan pragmatik dan naratif. Teknik padan pragmatik menggunakan mitra tutur untuk menerapkan kesantunan imperatif pada ucapan penutur, menurut Kesuma (2007: 49). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi reaksi dari mitra tutur ketika suatu tuturan disampaikan oleh si penutur. Teknik ini memiliki cara kerjanya, yaitu dengan mengidentifikasi terlebih dahulu pola kalimat imperatif dengan teknik simak dan catat, setelah itu memahami respon dari tindak tutur mitra tutur apakah mitra tutur merespon baik atau tidak dalam menentukan tingkat kesantunan imperatif tersebut. Dalam pengaplikasian teknik ini, peneliti menyajikan data penelitian dalam bentuk narasi atau cerita setelah menelaah reaksi atau respon yang diberikan mitra tutur.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Dalam penelitian ini, metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data. Sudaryanto (1993: 145) menyatakan bahwa metode penyajian informal menggunakan kata-kata biasa dan umum dengan teknik terminologi teknis. Dengan kata lain, penyajian hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa atau umum dengan diksi murni peneliti sendiri, tanpa menghilangkan sifat teknisnya. Pada tahap akhir, metode dan teknik informal ini disajikan dalam bentuk penarikan kesimpulan atas data-data yang telah diteliti oleh peneliti. Metode ini menggunakan bahasa pribadi untuk menjelaskan dan mendeskripsikan strategi kesantunan imperatif antara penutur dan mitra tutur, seperti pada anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi*.

1.7 Tinjauan Pustaka

Tujuan dari pembuatan tinjauan pustaka yaitu untuk melihat perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti di masa sekarang. Penulisan tinjauan pustaka sangat berguna agar pembaca dapat mengetahui sumber inspirasi dalam penulisan penelitian ini dan pembelajar bahasa Jepang dapat menambah pengetahuannya mengenai cara bertindak tutur yang santun saat memberikan perintah atau instruksi dalam bahasa Jepang. Penelitian mengenai kesantunan imperatif ini sebelumnya sudah ada yang meneliti, terkhusus imperatif dalam bahasa Indonesia. Berbeda halnya dengan penelitian mengenai tindak tutur imperatif yang santun dalam berbahasa Jepang, sudah ada peneliti sebelumnya yang meneliti tentang ini, hanya saja tidak banyak sehingga peneliti memiliki tanggungjawab penuh dalam menyelesaikan penelitian ini agar para pembelajar bahasa Jepang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai kesantunan tindak tutur imperatif.

Peneliti mengacu pada lima penelitian sebelumnya saat melakukan penelitian ini. Penelitian awal yang dilakukan oleh Adhari Puspitaningrum pada tahun 2017 berjudul “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Tokoh Wanita Dalam Drama *First Class*” menemukan 19 data menggunakan strategi *bald on record*, 7 data menggunakan strategi *positive politeness*, 3 data menggunakan strategi *negative politeness*, dan 7 data menggunakan strategi *off record*. Peneliti saat ini dan penelitian yang ditulis oleh Himmas sama-sama menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson. Perbedaan antara keduanya adalah selain menganalisis strategi kesantunan menggunakan teori milik Brown dan Levinson, penelitian terdahulu dan penelitian sekarang juga menganalisis bentuk tindak tutur

imperatifnya. Hanya saja, penelitian terdahulu mengelompokkannya berdasarkan pada penanda lingual, sedangkan peneliti sekarang mengelompokkannya berdasarkan berdasarkan situasi dan konteks milik Ide Sachiko.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Fatimah Shaula Latif (2017) dengan judul “Analisis Tindak Tutar Imperatif Dalam Drama *Rupan no Musume* Episode 1-2 Karya Dai Yokozeki”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Shaula Latif ini ditemukan 80 data yang termasuk ke dalam kalimat imperatif tidak langsung dan 72 data yang termasuk ke dalam kalimat imperatif langsung. Pada kalimat imperatif langsung, ditemukan empat jenis kalimat imperatif yaitu kalimat yang bermakna perintah, kalimat yang bermakna permohonan, kalimat yang bermakna ajakan, dan kalimat yang bermakna larangan. Sedangkan pada kalimat imperatif tidak langsung, juga ditemukan empat jenis kalimat imperatif yang sama, dinyatakan dalam struktur kalimat deklaratif dan interogatif. Dengan kata lain, penelitian terdahulu ini berfokus pada tindak tutur imperatif secara luas dan keseluruhan, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti sekarang lebih mengerucutkan fokus penelitiannya pada strategi kesantunan dalam imperatif. Persamaan antara penelitian yang diteliti oleh Fatimah dan peneliti sekarang adalah keduanya sama-sama membahas tentang imperatif.

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Briliandi Marsal (2018) dengan judul “Tindak Tutar Imperatif Dalam Film *Rurouni Kenshin* Seri 1-3”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Briliandi Marsal ini ditemukan 4 jenis makna dalam tuturan imperatif, yaitu imperatif yang bermakna perintah sebanyak 21 data, imperatif yang bermakna larangan sebanyak 1 data, imperatif yang bermakna ajakan sebanyak 1 data, dan imperatif yang bermakna permintaan sebanyak 4 data.

Perbedaan antara penelitian yang diteliti oleh Briliandi Marsal dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu menganalisis tindak tutur imperatif secara keseluruhan dan tidak ada batasan analisisnya, sedangkan penelitian sekarang membatasi analisis tindak tutur imperatif pada strategi kesantunan dalam bertindak tutur. Adapun persamaan antara penelitian yang diteliti oleh Briliandi dan peneliti sekarang adalah keduanya sama-sama membahas tentang tindak tutur imperatif.

Penelitian terdahulu yang keempat dilakukan oleh Cynthia Lady Clara (2020) dengan judul “Kesantunan Imperatif dalam Drama Jin”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Lady Clara ini ditemukan 29 data yang menggunakan tindak tutur imperatif dengan beberapa makna, yakni terdapat 16 data yang bermakna meminta, 5 data yang bermakna memerintah, 5 data yang bermakna melarang, dan 3 data yang bermakna mengajak. Melalui pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur imperatif yang paling banyak ditemukan adalah bermakna meminta. Persamaan antara penelitian yang diteliti oleh Cynthia dan peneliti sekarang adalah keduanya sama-sama menggunakan strategi kesantunan imperatif milik Brown dan Levinson. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah dalam penelitian terdahulu, Chynthia hanya menggunakan metode simak dalam penyelesaian penelitiannya, sedangkan dalam penelitian sekarang, peneliti menggunakan metode simak dan catat dalam penyelesaian penelitiannya.

Penelitian terdahulu yang kelima dilakukan oleh Himmas Nirmala (2022) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Imperatif Langsung Pada Drama *Guddo Dokutaa* : Kajian Pragmatik”. Peneliti melakukan analisis tentang tindak tutur imperatif langsung dalam Drama *Guddo Dokutaa*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Himmas Nirmala ini ditemukan 18 data yang termasuk pada tindak tutur

imperatif langsung, di antaranya tindak tutur imperatif langsung berupa permohonan menggunakan bentuk *~te*, permohonan menggunakan bentuk *~te kudasai*, perintah menggunakan bentuk *~yo*, larangan menggunakan bentuk *~nai de*, larangan menggunakan bentuk *~nai de kudasai*, larangan menggunakan bentuk *~na*, larangan menggunakan bentuk *~nai*, dan ajakan menggunakan bentuk *~mashou*. Persamaan antara penelitian yang ditulis oleh Himmas dan peneliti sekarang adalah keduanya sama-sama berfokus pada tindak tutur imperatif, sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah teori yang digunakan dalam penelitian. Himmas Nirmala menggunakan teori milik ahli linguistik Jepang yaitu Makino dan Tsutsui sedangkan peneliti sekarang menggunakan teori milik Brown dan Levinson.

1.8 Sistematika Penulisan

Tujuan dari pembuatan sistematika penulisan adalah untuk mempermudah seseorang dalam melakukan sebuah penelitian. Oleh karena itu, pembuatan sistematika penulisan dalam penelitian harus ditulis dengan baik dan benar oleh peneliti agar penelitian ini mampu mencapai tujuan dari pembuatan suatu penelitian.

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian yang baik dan benar meliputi :

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II Landasan Teori, yang terdiri dari penelitian terdahulu dan penjelasan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian yang diteliti.

BAB III Analisis dan Pembahasan, yang terdiri dari hasil analisis dan pemaparan pembahasan terhadap data penelitian yang telah diteliti dengan berlandaskan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam bab I.

BAB IV Penutup, yang terdiri dari kesimpulan atas penelitian yang telah diteliti dan saran atas penelitian yang akan diteliti selanjutnya sebagai perbaikan dalam penulisan penelitian yang lebih baik.

